

KAJIAN NOVEL *BAIT-BAIT MULTAZAM* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rina Octaviani dan Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: rinaoctavianirina@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan pembagian dan jumlah leksia dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (2) Mendeskripsikan kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (3) Mendeskripsikan makna kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (4) Mendeskripsikan nilai-nilai moral novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan makna kode pada novel *Bait-Bait Multazam* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Data penelitian ini berupa satuan peristiwa yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini berupa novel *Bait-Bait Multazam*. Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti itu sendiri yang sudah dibekali teori semiotika Roland Barthes. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode formal, yaitu dengan membaca keseluruhan novel. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang berpijak dari pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian semiotika Roland Barthes dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy adalah sebagai berikut. (1) Pemenggalan novel *Bait-Bait Multazam* diperoleh 55 leksia yang masing-masing leksia memunculkan kode-kode. (2) Masing-masing leksia memunculkan kode yang memiliki makna, kode tersebut adalah kode aksi atau proairetik (AKS), kode hermeneutik (HER), kode budaya atau referensial (REF), kode semik (SEM), dan kode simbolik (SIM). (3) Makna kode novel *Bait-Bait Multazam* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa dalam novel *Bait-Bait Multazam* menyangkut pemakaian bahasa Indonesia yang berupa bahasa Arab. Kode budaya dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah adanya aturan-aturan di negara Arab. Kode sastra dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah imajinasi pengarang dalam memberikan apresiasi pada seorang mualaf. (4) Novel *Bait-Bait Multazam* memunculkan nilai-nilai moral yang patut diteladani seperti keimanan dan ketaqwaan, keyakinan, saling menghargai, persamaan derajat, kejujuran, dan keikhlasan.

Kata Kunci: semiotika Roland Barthes, nilai moral.

ABSTRACT

The purpose of this study is as follows. (1) Describe the distribution and amount leksia in the novel Bait-Bait Multazam Abidah El Khalieqy work. (2) Describe the codes in the novel Bait-Bait Multazam Abidah El Khalieqy work. (3) Describe the meaning of the codes in the novel Bait-Bait Multazam Abidah El Khalieqy work. (4) Describing the moral values Bait Bait Multazam Abidah El Khalieqy work. This research is a qualitative research. This study describes the meaning of the code in the novel-Bait Bait Multazam based semiotic Roland Barthes. This research data in the form of units of the events that are relevant to the issues examined. The data source of this research is novel Bait-Bait Multazam. This study researcher used the instrument itself is already equipped semiotic Roland Barthes. Methods of data collection research using formal methods, by reading the entire novel. This research data collection techniques is a technique to read and record. Data analysis method used is a qualitative method. Data analysis techniques using a qualitative descriptive technique which is based on Roland Barthes semiotic approach. Roland Barthes semiotic research results in Bait-Bait Multazam Abidah El Khalieqy works is as follows. (1) Beheading novel Bait-Bait Multazam obtained 55 leksia each leksia bring the codes. (2) Each leksia bring up the code that has to mean, the code is a code action or proairetic (AKS), code hermeneutic (HER), cultural code or referential (REF), code semik (SEM), and the symbolic code (SIM) , (3) The meaning of the code- novel Bait Bait Multazam based language code, the code of literary and cultural code. Code-language novel Bait Bait Multazam concerning the use of Indonesian in the form of Arabic. The Cultural code in the novel Bait-Bait Multazam are their rules in an Arab country. Code literary novel-Bait Bait Multazam is the imagination of author give an appreciation of a convert. (4) Novel-Bait Bait Multazam raises moral values such exemplary faith and devotion, confidence, equality, honesty, and sincerity.

Keyword: *semiotics of Roland Barthes, moral values*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya seni manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang mengungkapkan daya imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai media melalui pengalamannya. Karya sastra mengandung makna-makna yang tersimpan dalam bahasa berupa teks. Dalam hal ini, teks novel mengandung banyak tanda. Di balik tanda-tanda dalam novel, ada makna yang harus diketahui.

Dari berbagai novel-novel yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini menyuguhkan cerita yang menarik sehingga membuat pembaca penasaran dengan peristiwa-peristiwa yang di alami Henry Toga Sinaga. Rasa penasaran pembaca di antaranya disebabkan oleh pemakaian bahasa Arab, yang mungkin kurang dipahami pembaca. Bahasa Arab merupakan bahasa simbolis sistem kedua perlu

dikembalikan pada bahasa sistem pertama agar makna keseluruhan *Bait-Bait Multazam* diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes karena analisisnya memotong-motong teks menjadi leksia-leksia kemudian menganalisis masing-masing leksia itu sehingga tidak ada satu pun tanda dalam teks tersebut yang terlewatkan untuk diungkap maknanya.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pembagian leksia dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (2) Kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (3) Makna kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. (4) Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 9) novel mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Ditinjau dari segi pemaknaan sebuah karya sastra dibagi menjadi tiga, kode bahasa, sastra, dan budaya. Barthes (dalam Faruk, 2012: 82) menyebut karya sastra sebagai *second order semiotic system* yang ditumpangkan pada *primary semiotic system* yang berupa bahasa. Menurutnya, satuan tanda dan makna dalam sistem semiotik tingkat pertama hanya menjadi tanda dalam sistem semiotik tingkat kedua itu. Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotik, sastra sebagai dokumen budaya, dan sebagainya (Barthes, 2012: vii). Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Menurut Faruk (2012: 85) budaya berkaitan dengan pola perilaku tertentu, bentuk-bentuk tertentu, dan sebagainya. Sebagai sebuah sistem semiotik, kebudayaan itu dipandang mempunyai aspek ekspresi yang fisik dan aspek makna.

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2013:97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi

sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Roland Barthes lahir di tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Banyonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira Angkatan Laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya baru satu tahun (Kurniawan, 2001: 43).

Penerapan analisis naratif struktural Barthes dapat dilihat dalam *S/Z* (1974) yang merupakan analisis terhadap cerpen *Sarraisine* Karya Honore de Balzac. Pada analisisnya tersebut, Barthes melakukan pemenggalan teks ke dalam satuan leksia-leksia (*lexias*). Leksia merupakan unit-unit bacaan. Teks dalam bentuk leksia tersebut kemudian dikelompokkannya ke dalam lima macam kode pembacaan.

Satuan-satuan terkecil pembacaan, sepotong bagian teks, yang apabila disolasikan dapat berdampak atau memiliki fungsi yang khas dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya. Sebuah leksia bisa berupa apa saja, mulai dari sepatah kata, sampai dengan serangkaian kalimat yang panjang-pendeknya pun bervariasi. Leksia-leksia dapat ditemukan baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks atau pun pada saat satuan-satuan ini dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi (Budiman, 1999:69).

Pemenggalan teks untuk menentukan leksia mengacu pada kriteria-kriteria menurut Zaimar (dalam Marahayu, 20014: 11-12) sebagai berikut. Pertama, kriteria pemusatan yaitu suatu penggalan teks dapat dikatakan sebagai leksia bila penggalan tersebut berpusat pada suatu titik perhatian yaitu satu peristiwa yang sama, satu tokoh yang sama, dan satu masalah yang sama. Kedua, kriteria koherensi yaitu satu leksia mampu mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: dapat berupa satu hal, keadaan, peristiwa, dalam ruang dan waktu yang sama. Ketiga, kriteria batasan formal yaitu suatu leksia dapat diperoleh dengan mempertimbangkan penanda-penanda formal yang memberikan jeda atau bahasa antarbagian dalam karya sastra, misalnya ruang kosong atau nomor yang menandai

pergantian bab, jarak baris yang menandai pergantian paragraf, dan sebagainya. Keempat, kriteria signifikan yaitu merupakan penggalan leksia yang benar-benar signifikasi bagi narasi.

Kode berarti sebuah perspektif dari kutipan, sebuah khayalan dari struktur suatu daya yang dapat mengambil alih suatu teks, atau suatu suara diluar dari mana teks tersusun (Barthes dalam Kaelan, 2009: 200-201). Lima kode Barthes (dalam Kaelan, 2009:200-202 dan Ratna, 2013:260) adalah sebagai berikut. Pertama, Kode *hermeneutik* atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Kedua, kode *semik* atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika pembaca melihat suatu kumpulan satuan konotasi, pembaca menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, pembaca dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”. Ketiga, kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Keempat, kode *proaretik* atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Kelima, kode *gnomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Dalam penelitian ini dideskripsikan juga nilai moral. Menurut Bertens (dalam Widiarti, 2000: 25) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi orang. Sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang menyenangkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu memiliki konotasi positif, sebaliknya sesuatu yang memuat orang melarikan diri seperti penyakit, penderitaan atau kematian merupakan lawan dari nilai atau non nilai. Secara etimologis “moral” berasal dari kata latin “mos”, yang berarti tata-cara, adat-istiadat atau kebijaksanaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat-istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1986:22). Dengan demikian, nilai moral adalah pandangan tingkah laku manusia yang ditinjau dari akhlak dan budi pekertinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan makna kode pada novel *Bait-Bait Multazam* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Data penelitian ini berupa satuan peristiwa yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini berupa novel *Bait-Bait Multazam*. Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti itu sendiri yang sudah dibekali teori semiotika Roland Barthes.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode formal, yaitu dengan membaca keseluruhan novel. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mencatat semua identifikasi dan klasifikasi data-data yang telah ditemukan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah. Teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang berpijak dari pendekatan semiotika Roland Barthes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy secara garis besar didapatkan gambaran seorang reporter muda dan cantik terpesona oleh perjuangan seorang mualaf asal Sumatra. Berawal dari wawancara, reporter itu larut dalam kisah sang mualaf.

Menjadi seorang mualaf tidaklah mudah baginya, awal perjalanannya diiringi dengan kebanggaan. Di sisi lain, keputusannya itu membuat keluarganya marah. Ia dianggap mengkhianati keluarga, tradisi, dan agama yang dianutnya sejak lahir. Imanya terus diuji, ia terus melangkah, memperdalam agama bahkan hingga ke Suriah. Hanya pada tali Allah ia berpegang. Di sudut Multazam ia larungkan bait-bait doanya dan di Mekah pula untaian kisahnya diabadikan pena oleh reporter muda dan cantik. Secara rinci diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Pembagian leksia dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy

Dari pemenggalan novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy diperoleh 55 leksia yang masing-masing leksia memiliki makna.

Contoh:

Leksia 2 : “Malam kian meninggi dan Haram kianramai. Jemaah dari seluruh dunia, yang hitam kulitnya, yang putih dan pirang rambutnya, yang coklat dan bermata belok, yang sipit dan kuning langsung, semua tengah khusyuk tawaf. Berputar mengelilingi Kakbah seperti planet-planet mengelilingi porosnya. Bumi mengelilingi matahari, bulan mengelilingi bumi, dan elektron mengelilingi nukleus sebuah atom.

Kami telah selesai melaksanakan umrah yang kedua sejak di Tanah Haram. Pertama saat kali pertama datang, karena kami menunaikan Haji Tamattu’, yaitu haji dengan cara mengerjakan umrah terlebih dahulu, baru mengerjakan haji. Kami ihram umrah di Bandara King Abdul Aziz.” (hlm. 3-4)

Leksia 2 merupakan pemenggalan teks yang signifikan bagi sebuah cerita dalam novel. Potongan teks tersebut mempunyai kadar signifikansi yang tinggi

dalam sebuah cerita novel karena menunjukkan kekuatan makna yang terkandung di dalamnya, yaitu latar kehidupan di negara Arab.

Kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy.

Tiap-tiap leksia novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy memunculkan kode yang memiliki makna. Bagi Roland Barthes di dalam teks terdapat lima sistem kode. Kelima kode tersebut meliputi, kode proairetik atau aksi (AKS), kode hermeneutik (HER), kode budaya atau referensial (REF), kode konotatif atau semik (SEM), dan kode simbolik (SIM), misalnya: (1) pada leksia 2 terdapat kode referensial (REF), kode Hermeneutik (HER), dan kode semik (SEM); (2) pada leksia 5 terdapat kode aksi (AKS), kode semik (SEM), dan kode simbolik (SIM); (3) Pada leksia 18 terdapat kode simbolik (SIM) dan semik (SEM).

Setiap kode yang dimunculkan dari masing-masing leksia memiliki makna. Makna kode tersebut didapatkan dari masing-masing kode yang muncul, misalnya: (1) leksia 16 memunculkan kode hermeneutik (HER) yaitu pertanyaan di benak pembaca, antara lain “Berapa hari lagi Hilya pulang ke Tanah Air?” Pertanyaan tersebut muncul sebagai teka-teki; (2) leksia 19 memunculkan kode semik (SEM) yaitu rasa penasaran Hilya dengan berbagai cerita Henry; (3) leksia 23 memunculkan kode aksi (AKS) yaitu rasa ingin mendapat perhatian.

Makna kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy

Makna kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy dapat dipahami dengan berbagai macam sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode sastra. Kode bahasa dalam novel *Bait-Bait Multazam* menyangkut pemakaian bahasa Indonesia berupa bahasa, kode budaya dalam

novel *Bait-Bait Multazam* menunjukkan adanya aturan-aturan di negara Arab, serta berbagai kehidupan sosialnya. Semua kehidupan sosial di negara Arab mengandung banyak makna, kode sastra dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah penulis dalam menciptakan potensi karya sastra dalam mengapresiasi seorang muallaf.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Bait-Bait Multazam* pada sila ke satu Pancasila adalah sikap toleransi, nilai moral keimanan dan ketaqwaan, dan nilai moral keyakinan. Nilai moral dalam sila ke dua Pancasila yang terkandung dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy adalah menghargai sesama manusia dan nilai moral persamaan derajat. Nilai moral dalam sila ke empat Pancasila yang terkandung dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy adalah sikap kejujuran dan nilai moral keikhlasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, Pembagian Leksia Novel *Bait-Bait Multazam*, karya Abidah El Khalieqy. Dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy diperoleh 55 leksia yang masing-masing leksia memunculkan kode-kode. *Kedua*, kode-kode novel *Bait-Bait Multazam*, karya Abidah El Khalieqy. Setiap leksia mempunyai makna. Makna tersebut terdapat di dalam kode yang muncul dari suatu teks. Secara khusus diterapkan lima sistem kode untuk menemukan kode-kode yang muncul dari suatu teks. Adapun kelima sistem kode tersebut adalah kode hermeneutik, kode aksi, kode simbolik, kode semik, dan kode budaya (referensial). *Ketiga*, makna kode-kode dalam novel *Bait-Bait Multazam*, karya Abidah El Khalieqy. Makna kode dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya

Abidah El Khalieqy dapat dipahami dengan berbagai macam sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode sastra. Dengan adanya ketiga sistem kode, makna keseluruhan novel *Bait-Bait Multazam* dapat diperoleh. Keempat, nilai moral yang terdapat dalam novel *Bait-Bait Multazam*. Nilai moral tersebut adalah toleransi, keimanan dan ketaqwaan, keyakinan, menghargai, persamaan derajat, kejujuran, dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Edisi terjemahan Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lkis.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Aneka Ilmu: Semarang.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. 2001. *Semiotologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Marahayu, Nila Mega. 2014. "Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Semiotika Roland Barthes. Tesis. FIB UGM Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2000. *Etika: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: FISE UNY.